

**REALITAS DALAM KESENIAN
SUATU PERSPEKTIF MENUJU KRITIK MUSIK**

OLEH :

Drs. Wimbrayardi, M.Sn
Dosen Jurusan Sendratasik

Disampaikan Dalam Kegiatan Workskop Penulisan Kritik Seni
25 – 26 Juli Di Taman Budaya Sumatera Barat



PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA BARAT
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH
TAMAN BUDAYA SUMATERA BARAT

PENGHARGAAN

Diberikan kepada :

Drs. Wimbrayardi

Sebagai

Nara Sumber

Dalam kegiatan :
WORKSHOP PENULISAN KRITIK SENI

25-26 JULI 2004 DI TAMAN BUDAYA SUMATERA BARAT

Padang, 26 Juli 2004

Kepala Taman Budaya Sumatera Barat,



**Realitas Dalam Kesenian
Suatu Perspektif Menuju Kritik Musik
Oleh: Drs. Wimbrayardi**

I

Kesenian adalah salah satu dari sekian banyak kehidupan hidup manusia. Kesenian cenderung tidak dianggap sebagai kebutuhan pokok manusia, namun kalau kita sepakat bahwa kebutuhan manusia bukan hanya yang biologis saja, melainkan juga yang mental spiritual, maka agama dan seni harus dipandang sebagai kebutuhan pokok.

Karena kedua hal ini merupakan unsur kebudayaan yang cenderung bertahan, maka dalam konteks yang multi-etnik ini perlu dikelola dan bahkan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Untuk menjadikan kesenian di Indonesia tidak perlu diseragamkan, melainkan cukup disaling kenalkan antar etnis kita sendiri, dengan suatu cara perkenalan yang tidak gegabah.

Fungsi seni sebagai sarana peningkatan kualitas manusia Indonesia dewasa ini masih perlu ditingkatkan. Kegiatan seni pada umumnya masih terasa sebagai kegiatan tambahan atau sampingan, dan bukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan rohani. Fungsi seni sebagai hiburan lebih menonjol dari pada fungsi sebagai media pendalam makna hidup. Salah satu kekurangan yang terasa, terutama bagi para orang tua yang berkepentingan untuk mendidik rasa seni pada anak-anaknya, adalah terbatasnya peluang-peluang untuk dapat menikmati karya-karya seni yang bermutu. Kekurangan ini terasa pada bidang seni pertunjukan. Media masa seperti televisi, media cetak (Koran) dalam hal ini dapat lebih mengintensifkan upaya untuk ini. Banyak dikeluhkan oleh para seniman bahwa

alokasi dana untuk para kreativitas seni memang selalu menempati prioritas kesekian belas. Bukan hanya pemerintah, tetapi juga seluruh unsur masyarakat dalam kehidupan manusia. Disamping itu pemanjaan yang berlebihan kepada golongan seniman tertentu dengan upah yang sangat tinggi, sementara seniman lain yang lebih mempertaruhkan eksplorasi kejiwaan dan pendalaman teknik hanya diberi honor sebagai basa-basi, merupakan iklim tidak sehat bagi kehidupan berkesenian kita.

Menyadari arti pentingnya berkesenian, maka kesenian yang merupakan cabang dari kebudayaan harus diberikan prioritas tersendiri, dibina dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kepribadian bangsa. Kesenian itu adalah suatu warisan nenek moyang yang sangat berharga serta bernilai tinggi seninya. Warisan kesenian yang sangat berharga itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus dibina sesuai dengan perkembangan zaman serta meningkatkan tanpa meninggalkan dasar-dasar nilai yang telah ada.

Dalam perkembangan setiap kesenian khusus seni musik yang ada di setiap daerah mendapat pengaruh dari berbagai unsur baik secara eksternal maupun secara internal. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan tersebut telah banyak dilakukan usaha untuk memahami kesenian khususnya seni musik yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu usaha untuk meningkatkan seni itu dengan jalan pendekatan terhadap kesenian itu sendiri untuk bisa dikembangkan dalam cipta karya seni baru.

Dalam kenyataan musik di Indonesia lahir dari berbagai sumber, ada yang lahir di masa silam, dalam lingkungan khusus suatu budaya suku bangsa, ada yang lahir dalam lingkungan suatu suku bangsa tetapi masa kini yang berusaha
Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

melakukan usaha-usaha pembinaan kesenian, ada pula yang lahir pada masa kini dalam wadah-wadah yang tidak dipahami oleh lingkungan suku bangsa sendiri. Dari golongan musik itu, karena dilahirkan dalam lingkungan dan masa yang berbeda-beda, maka tentunya tuntutan dan orientasi berbeda-beda pula.

Penyesuaian yang sering terjadi adalah berkenaan dengan lamanya penyajian. Musik-musik yang memakan waktu berlalu lama biasanya “dipotong”. Pihak yang memotong merasa bahwa tindakannya itu wajar, karena orang di zaman sekarang tidak lagi mempunyai waktu yang berlebih hanya untuk menonton musik. Pihak yang ingin mempertahankan keaslian suatu komponen estetis yang tidak dapat “diperkosa” begitu saja kalau tidak mau kehilangan nilai keindahan yang utuh.

Kalau yang terjadi bukan hanya modifikasi, melainkan perubahan yang besar dari pada itu yaitu transformasi maka kita telah berhadapan dengan suku bangsa dengan jaringan yang lebih luas yaitu nasional. Tuntutan-tuntutan pembangunan nasional membuat orientasi yang mengarahkan penata musik berubah pula. Ada fungsi-fungsi baru yang harus dipenuhi, ada forum-forum baru yang harus dimasuki. Misi kesenian dan berbagai macam festival adalah contoh dari forum-forum baru itu yang sifatnya nasional. Golongan musik sering sekali dipengaruhi oleh penata-penata musik baru di bidang musik, seperti organisasi/kursus musik dan sekolah seni diberbagai tingkat.

Sekolah-sekolah seni (musik) terutama yang bertingkat perguruan tinggi tidak membatasi kurikulumnya pada pendidikan musik, melainkan bersifat multi gaya musik. Bahkan pelajaran tidak terbatas pada gaya-gaya musik dari Indonesia, yang lebih penting adalah, bahwa perguruan tinggi itu diajarkan suatu pendekatan

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

berolah musik yang justru berlawanan dengan sikap mempertahankan musik. Yang dimaksud di sini adalah pendekatan kreatif, dengan mana sasaran pendidikan musik adalah mewujudkan kemampuan mencipta. Maka karya-karya musik dinilai baik adalah yang menampilkan orisinalitas, baik pada gagasan ataupun pada teknik. Musik-musik yang lahir dari sekolah-sekolah maupun organisasi musik yang bersifat lintas budaya inilah yang merupakan musik yang hidup dalam suku bangsa kini yang wadahnya tidak dipahami oleh lingkungan suku bangsa sendiri.

Musik-musik warisan bisa menjadi kekayaan budaya, dalam arti menjadi sumber penciptaan namun musik-musik baru harus diciptakan. Musik warisan itu harus diidentifikasi kembali mana yang menjadi unsur-unsur esensialnya, baik secara struktural maupun secara fungsional. Jika ingin “mensiasati” musik-musik tersebut haruslah dengan memberinya fungsi baru dengan tetap mempertahankan unsur-unsur struktural yang esensial.

Usaha yang lain ialah menciptakan musik-musik baru tanpa memperhitungkan musik-musik yang telah menjadi warisan. Jika sang seniman masih akrab dengan nilai-nilai tradisinya maka dalam karyanya itu akan terasa “warna” tradisinya. Pada proses penciptaan yang pertama pemahaman terhadap tradisi dan karya yang telah menjadi warisan. Menciptakan sesuatu yang baru, tetapi masih memelihara unsur-unsur esensial serta idiom-idiom estetik dan fungsinya mengalami perubahan.

Karya yang diciptakan merupakan hasil pergulatan dalam mencari dan mengekspresikan diri dengan idiom-idiom yang estetik dan komunikasi untuk sebuah “publik” (masyarakat) yang sedang berubah.

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

II

Salah satu fenomena perubahan yang dapat kita saksikan sekarang ini adalah dalam kehidupan seni budaya masyarakat, terutama yang bermukim di daerah perkotaan dan pedesaan. Mungkin lima atau sepuluh tahun lagi, kita kesulitan mencari format dan idiom seni budaya yang dimiliki masyarakat pendukungnya, yang sebelumnya adalah sumber inspirasi bagi budayawan tradisional dalam mengembangkan kehidupan seni budaya. Mengungkapkan perkembangan seni budaya yang semakin cenderung tidak menentu atau seragam, dan tidak lagi memperlihatkan kekayaan seni budaya yang sebelumnya dimiliki setiap etnis. Kecendrungan ini tampaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama faktor yang datang dari luar, misalnya masuknya kreatif yang sangat mengganggu keberlanjutan kesenian itu sendiri atau berkembangnya berbagai penilaian terhadap seni berdasarkan standarnisasi, yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan seni masyarakat.

Jadi tidak mengherankan kalau kita melihat festival-festival musik yang diadakan di Indonesia tidak berapa beda setiap festival yang diselenggarakan dilingkungan daerah. Tegasnya secara esensial ia tidak lagi melihat "warna" dalam karya musik tersebut. Untuk itu mungkin kita dapat mengajukan sejumlah pertanyaan, kalau memang seniman-seniman musik tidak lagi menggali sumber-sumber kreativitas dari lingkungan budayanya, tentu ada lingkungan budaya lain yang menjadi sumber kreativitas.

Dengan mengemukakan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan seni budaya masyarakat, bukan berarti menolak perubahan tersebut, yang ingin disampaikan sebetulnya alangkah rapuhnya mekanisme tradisi yang berakar kuat

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

dalam kehidupannya. Untuk itulah saya mengemukakan beberapa alternatif dalam pengembangan kreativitas musik agar kembali melihat idiom-idiom budaya lingkungan sendiri agar musik itu tetap bertahan dari generasi ke generasi lainnya.

Apabila kesenian harus dilihat dalam dimensi bangsa maka kedudukan dan peranan seni dengan sendirinya pula harus dilihat dalam kaitannya dengan kehidupan bangsa untuk Indonesia, hal ini berarti masalah seni itu harus dilihat dengan latar belakang keanekaragaman budaya etnik di satu pihak dan kemodelan di pihak lain latar pertama memberikan kepada kita akar dan ciri budaya yang khas sedangkan pada tataran yang dipandang sebagai makna universal.

Baiklah mengenai tataran yang konkrit, seniman dimanakah kedudukan serta bagaimanakah peranan seniman dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dewasa ini. Kita dapat mendaftar sejumlah kedudukan dan peranan yang dalam kenyataan telah terdapat dalam masyarakat, kemudian kedudukan dan peranan yang telah terdaftar itu dapat diklasifikasikan dalam skala positif negatif dalam kaitannya dengan upaya pengembangan budaya yang ideal.

Sebelum menderetkan kedudukan dan peranan, lebih dahulu dikemukakan rincian dengan kualifikasi seniman :

1. Seniman adalah seorang yang mempunyai kemampuan teknis dalam suatu bidang kegiatan tertentu, dan kemahiran itu dipraktekkan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu akan rasa.
2. Seorang yang dengan sarana teknisnya itu menyampaikan pesan-pesan tertentu yang pada hakekatnya menempatkan manusia sebagai aktor yang merenungkan, menilai dan mengambil sikap ataupun tindakan dalam menata kehidupannya di dunia.

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

Seorang kecuali memiliki kualifikasi, juga mampu mencari sumber-sumber baru, ataupun mengembangkan gagasan-gagasan artistik baru, yang berujung pada ditemukannya teknik-teknik maupun media baru sebagai sarana ekspresi seni.

Karya musik perlu dibedakan antara karya-karya yang merupakan ciptaan, susunan, gubahan dan pemadatan. Dalam kadar ciptaan baru, implikasi dalam penggolongan tersebut bahwa susunan, gubahan dan pemadatan perlu berlandaskan sesuatu bahan musik yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini berarti musik-musik yang mempunyai basis yang sudah mapan. Sebaliknya apa yang disebut dengan ciptaan tidak perlu bergantung pada perbedaharaan yang sudah ada, bahkan elemen-elemen baru dapat diciptakan dalam hal ini. Namun dalam kenyataan seringkali tidak mudah untuk mengidentifikasi kategori karya-karya musik yang dihasilkan para seniman. Oleh karena itu para penataan tontonan musik itu tidak mudah selalu bisa dengan mudah diberi lebel "*pencipta*", "*penyusun*", ataupun "*penggubah*". Maka dapat dikatakan pada akhir-akhir ini istilah yang dianggap dapat berlaku untuk semuanya yaitu penata musik.

Apabila kita simak karya-karya musik yang dihasilkan oleh para penata musik, maka dapat kita pilih dua macam pendekatan. Yang pertama adalah pendekatan teknik, dalam hal ini penata musik memusatkan perhatian dan pengolahan teknik elemen bunyi untuk menghasilkan ciptaan-ciptaan yang dikehendakinya. Komposisi dalam ruang waktu serta temuan-temuan teknik baru, atau pola-pola baru atas pola-pola lama, adalah keutamaan yang diharapkan muncul. Dalam karya musik yang dipentingkan adalah penciptaan suasana-suasana khusus yang dapat dirasakan secara mendalam, kalau perlu teknik-teknik baru ditampilkan, mungkin komponen pertunjukan diramu dari sumber-sumber

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

yang berbeda-beda, namun bisa menghasilkan kesatuan baru yang mampu menghadirkan suasana yang khas bagi karya tersebut. Pendekatan itu dapat dibedakan dari penekanan saja, dan bukan berarti pendekatan teknik tidak memerlukan penjiwaan dan pendekatan jiwa karya itu memerlukan penggarapan teknik.

Penyelenggaraan berbagai macam festival musik dapat dilihat sebagai salah satu pemicu bagi penciptaan karya-karya musik. Festival-festival ini mempunyai berbagai tujuan, misalnya menekankan pada penciptaan karya, tanpa memperdulikan sumber-sumber yang hendak digunakan oleh penata musik. Festival yang bentuknya lain juga punya misi, mempunyai sasaran pembangunan nasional dengan asas pemerataan, harus memberikan alokasi yang seimbang bagi seluruh daerah. Maka dengan sendirinya juga, karya-karya yang ditampilkan dari setiap daerah harus mewakili seni musik daerahnya.

Dari kreativitas para seniman musik untuk meningkatkan apresiasi di dalam masyarakat, dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang sumbernya dari idiom-idiom kesenian tradisional. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengangkat dalam mengembangkan kesenian tradisional tersebut, kita perlu menganalisis konsep-konsep yang ada dalam kesenian tradisi. Hal ini dilakukan agar dalam penciptaan karya musik baru, tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional tersebut, selain itu penciptaan musik ini hendaknya dapat menambah perbendaharaan suatu bentuk kesenian kreasi baru yang menjadi milik masyarakat dan sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat.

Perwujudan dan gairah ada dua macam. Yang pertama adalah kecenderungan revivalism, ditandai pencarian kembali dan penyelamatan nilai-nilai lama yang

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

ludur. Kalau pada masa-masa dahulu banyak diadakan usaha berupa penyederhanaan, popularitas dan profesionalisasi yang amat mudah tergelincir kepada pengentengan bobot, pada tahap selanjutnya dirasakan adanya kehambatan karena kurangnya bobot ini. Suatu kegairahan lebih dari mencari nilai-nilai musik ini terwujud dalam kegiatan-kegiatan musik eksperimental yang selalu disertai dengan pengkajian terhadap hakikat musik. Kegiatan-kegiatan yang demikian ini berpangkal pada ketidakpuasan terhadap perkembangan yang sudah berlalu dan telah menjadi suatu kerangka kegiatan yang rutin. Diantara pencipta musik yang berjalan dijalur ini dan berhasil mengintensifkan penghayatan musik dapat disebutkan beberapa tokoh musik yang ada di daerah kita antara lain seperti Elizar (aku), Hajizar, M. Halim, Hanefi, Joni Muda dan lain sebagainya. kedua macam gairah tersebut di atas apabila senantiasa dihubungkan, kiranya akan menjadi pendorong untuk menggerakkan daya cipta secara terus menerus.

Karya-karya musik telah banyak diciptakan oleh para composer, bahkan banyak diantara composer yang berhasil dan sukses di forum-forum berbagai festival. Dengan banyaknya even musik yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok, belakangan ini bermunculan pula composer-komposer muda dalam percaturan musik.

Secara fisik kritik-kritik musik itu adalah yang tertulis. Tulisan-tulisan itu akan memperluas kepustakaan mengenai musik. Ia akan merupakan catatan yang kelak bisa ditelusuri kembali untuk menyusun penulisan sejarah musik. Kalau kita lihat dalam dunia tari sudah banyak orang melakukan tulisan kritik seperti, Siegel dan Sal Murgianto, bukan dimusik tidak ada kritik yang tertulis seperti Hari Rusli, Franki Raden sudah banyak juga menulis tentang masalah karya-karya musik.

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

Jadi maksudnya dari sebuah buku (catatan) dari para kritikus musik, dapat dijadikan pedoman bagaimana menulis kritik musik. Hal-hal yang menyangkut tentang apa sebenarnya kritik, dan apa tugas dan peran seorang kritikus perlu pula dipahami oleh orang-orang yang ingin menggeluti bidang seni ini.

Sebetulnya ada beberapa peran tugas yang perlu kita pahami sebagai seorang kritikus; (a) menentukan dan memberi evaluasi, (b) menjelaskan kepada penonton apa yang akan mereka peroleh tiket masuk, untuk ini sangat diperlukan sebuah laporan deskriptif tentang sebuah pertunjukan, (c) mempromosikan musik secara umum tentang bentuk dan gaya sebuah pertunjukan baik itu individu maupun kelompok. yang menurut seorang kritikus patut diapresiasi oleh masyarakat, (d) mendidik dan membantu masyarakat belajar melihat dan memahami bentuk-bentuk pertunjukan musik yang belum diakrabpinya.

Untuk memberikan evaluasi, seorang kritikus tidak seharusnya menjadi seorang hakim, tetapi lebih sebagai seorang komentator mencoba menjelaskan apa yang dilihat, serta kaitan sebuah tontonan dengan masalah-masalah lain, lalu mengemukakan pendapat pribadi yang tidak berhubungan dengan suka atau tidak suka pada sebuah pertunjukan itu. Hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan dan deskripsi sebuah pertunjukan, sangat diperlukan ketrampilan musisi ditempat pertunjukan

III

Mengembangkan kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat penduduknya bukanlah semudah yang kita perkirakan selama ini, sebagai sebuah seni pertunjukan di Indonesia. Sedangkan kita sudah melihat bahwa yang disebut
Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

seni tradisional di Indonesia itu mempunyai demikian banyak ragam dan masalah yang dihadapi setia etnis. Sebagai suatu alternatif dapatlah kita ambil garis besar dalam pengembangan sebuah kesenian “baru” dengan mempertahankan kewarisan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya, serta membuka seluas-luasnya kemungkinan hidupnya daya cipta.

Mencipta sebuah bentuk kesenian baru khususnya seni musik, suatu keharusan karena proses zaman menuju daerah itu, bahwa seni itu berakar pada masyarakatnya. Yang perlu kita pahami dalam hal ini adalah konsep tradisi dengan idiom-idiom tradisi yang telah menjadi ciri khas milik daerah dimana tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang khususnya seni musik. Seni musik yang memang telah ada sejak zaman dulu tersebut membutuhkan suatu pengembangan bentuk untuk menghindari pemonotonan pada penyajian sebuah musik dan memberikan kreasi pada bentuk warna pada musik tradisional. Namun dalam hal ini bukan berarti kita harus menghilangkan idiom-idiom yang dimiliki oleh musik yang akan dikembangkan, melainkan idiom-idiom tradisi yang menjadi pijakan dalam pengembangan itu tetap dipertahankan. Hal yang harus diperhatikan oleh para pelaku seni bila akan membuat karya baru adalah bahwa tujuan dari tindakan tersebut bukan berarti untuk latah atau memamerkan ilmu penciptaannya pada masyarakat, melainkan penciptaan yang dilakukan adalah berdasarkan pada motivasi untuk meningkatkan daya apresiasi dan kreativitas masyarakat dalam memahami bentuknya pengembangan pada bentuk kesenian khususnya seni musik yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Disampaikan Pada Workshop Kritik Seni
Di Taman Budaya Sumatera Barat 2004

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka. 1985. **Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah**. Depdikbud.
- Bastomi, Suwaji. 1988. **Apresiasi Kesenian Tradisional**. Semarang. IKIP.
- Esten, Mursal. 1983. **Minangkabau Tradisi Dan Perubahan**. Padang: Angkasa Raya.
- Hartono, Dick. 1983. **Manusia Dan Seni**. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Chairul. 1995. **Kesenian Tradisional Minangkabau**. Makalah: Disampaikan Di Taman Budaya Padang.
- Kayam, Umar. 1981. **Seni Tradisi Masyarakat**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 1981. **Pertumbuhan Seni Pertunjukan**. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1984. (Ed) **Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suwandono. 1984. **Pembinaan Dan Pengembangan Tari Tradisi**. Pustaka Yogyakarta